



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PROFIT DISTRIBUTION MANAGEMENT* PADA BPR SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2019

Sri Wida Nengsih

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : widasri18@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 27 Juni 2020

Tgl. Diterima: 2 November 2020

Tersedia Online: 30 November 2020

Keywords:

CAR, *Deposits*, FDR, NPF, BOPO,
Profit Distribution Management

ABSTRAK/ABSTRACT

Profit Distribution Management merupakan pembagian profit/keuntungan oleh bank syariah kepada deposan yang disepakati setiap bulannya. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan *Profit Distribution Management* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2017-2019. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah Teori *Stakeholder*. Faktor-faktor tersebut diantaranya kecukupan modal yang diukur dengan CAR, Proporsi Dana Pihak Ketiga yang diukur dengan *Deposits*, Efektivitas Dana Pihak Ketiga yang diukur dengan FDR, risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF serta BOPO yang memiliki hubungan dengan *Profit Distribution Management*.

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Sejak dikeluarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008 diberlakukan di Indonesia, banyak investor mulai memilih untuk berinvestasi di bidang perbankan syariah. Disamping memiliki landasan hukum yang memadai, hal ini terjadi mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga tidak heran jika masyarakat memilih untuk berinvestasi pada perbankan syariah yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Perkembangan perbankan syariah ini juga terlihat dari semakin banyaknya lembaga perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia, baik perbankan syariah murni maupun perbankan konvensional yang membuka cabang syariah secara langsung atau perbankan konvensional yang beralih menjadi perbankan syariah.

Selain bank umum syariah yang terlebih dahulu berdiri, terdapat juga BPR Syariah yang dibentuk karena Bank Muamalat Indonesia yang merupakan bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia memiliki cakupan wilayah yang terbatas pada daerah-daerah tertentu seperti kabupaten, kecamatan atau bahkan desa. Masyarakat yang berada pada daerah tersebut kesulitan dalam menjangkau Bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu, berdirinya BPR Syariah menjadi solusi untuk masalah keuangan di wilayah-wilayah yang tidak terjangkau oleh Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 1

Perkembangan Jumlah BPR Syariah (dalam juta rupiah)

	2017	2018	2019
Jumlah Bank	167	167	164
Total Aset Gabungan	10,840,375	12,361,734	13,758,294

Sumber: Statistik Perbankan Syariah,
OJK (Februari,2020)

Sampai saat ini, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah hingga Februari 2020, telah tercatat sebanyak 163 BPR Syariah di Indonesia dengan total aset Rp 14,515,335,000,000. Berdasarkan tabel diatas, walaupun jumlah bank dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan yaitu dari 167 menjadi 164, namun total aset gabungan dari BPR Syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan yaitu dari Rp 10,840,375,000,000 pada tahun 2017 menjadi Rp 13,758,294 pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa BPR Syariah telah memiliki prospekif yang cukup positif.

Perkembangan BPR Syariah menyebabkan persaingan yang semakin ketat di dunia perbankan. Salah satu cara untuk memenangkan persaingan tersebut adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Kartika (2014), salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangannya adalah kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan dana, yaitu kemampuan bank syariah dalam distribusi bagi hasil yang optimal kepada nasabah. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk dapat melakukan *Profit Distribution Management* (PDM) dengan baik agar nasabah atau deposan sebagai salah satu *stakeholder* primer merasa puas terhadap bagi hasil yang diperoleh sehingga tetap menyimpan dananya di BPR Syariah tersebut.

Menurut Indri dkk (2019), *Profit Distribution Management* (PDM) adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil kepada nasabahnya. Nasabah cenderung memperhatikan tingkat bagi hasil yang diperoleh dari investasinya di bank syariah. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah, terutama jika dibandingkan dengan bank konvensional, maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan nasabah sehingga mereka

tidak akan memindahkan dananya kepada bank lain (*displacement fund*). Fenomena ini secara tidak langsung menuntut bank syariah untuk melakukan *Profit Distribution Management* yang mengacu pada suku bunga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Farook dkk (2012) bahwa tingkat *Profit Distribution Management* di Indonesia mengacu pada suku bunga bank konvensional, nasabah yang menanamkan dananya di bank syariah dipengaruhi oleh tingkat return yang diberikan oleh bank syariah. Selain itu, menurut Karim (2003) dalam Sholifyta & Filianti (2018) juga menjelaskan bahwa 70% nasabah perbankan syariah merupakan nasabah yang berada pada *floating segment*, yaitu sensitif terhadap tingkat keuntungan sehingga akan adanya pertimbangan yang dilakukan nasabah dalam menanamkan dananya di bank syariah berdasarkan tingkat bagi hasilnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bank syariah khususnya BPR Syariah harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi distribusi bagi hasil agar nasabah tetap tertarik dan tidak terjadi *displacement fund* terkait penanaman dananya di bank syariah yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan *Profit Distribution Management* (PDM).

Menurut Fitriyana dkk (2018) kecukupan modal adalah variabel yang menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. Kecukupan modal diukur dengan menggunakan rasio CAR. Tingginya rasio ini berarti bank mampu meredam risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu manajer bank lebih berani untuk melakukan *Profit Distribution Management* (PDM) yang mengacu pada suku bunga karena menganggap bank berada diposisi aman.

Menurut Mulyo & Mutmainah (2013) bahwa *Deposits* merupakan variabel yang menggambarkan seberapa besar kebergantungan bank terhadap dana nasabah. Dana nasabah ini merupakan sumber dana terbesar bagi bank dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi proporsi dana pihak ketiga (*Deposits*), maka *Profit Distribution Management* (PDM) juga akan semakin baik.

Efektivitas dana pihak ketiga merupakan cerminan dari fungsi bank sebagai intermediasi, yaitu menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan (Mulyo & Mutmainah, 2013). Dana yang telah dihimpun oleh bank akan disalurkan kedalam bentuk pembiayaan. Efektivitas dana pihak ketiga diukur dengan menggunakan rasio FDR. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu semakin efektif pembiayaan yang dilakukan maka semakin baik *Profit Distribution Management* (PDM) yang diberikan.

Risiko pembiayaan merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko pembiayaan ini terjadi karena masa pengembalian dari pembiayaan yang diberikan tidak sesuai dengan jadwal yang disepakati. Risiko pembiayaan diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS pada tanggal 7 Desember 2007 bahwa rasio NPF digunakan untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Semakin baik kualitas pembiayaan yang diberikan maka semakin baik juga *Profit Distribution Management* (PDM) yang dilakukan. Oleh karena itu, risiko pembiayaan ini dapat mempengaruhi tingkat *Profit Distribution Management* (PDM) yang diberikan.

Menurut Bank Indonesia, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio

efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Bank yang memiliki angka rasio BOPO tinggi dapat menunjukkan bahwa bank tersebut belum mampu dalam menunjang kegiatan operasionalnya. Hal ini karena tingginya beban operasional bank dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh bank tersebut sehingga manajer bank tidak termotivasi untuk meningkatkan *Profit Distribution Management*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, maka *Profit Distribution Management* akan semakin rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *Profit Distribution Management* memiliki hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Indri dkk (2019) bahwa *Deposits* dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management* sedangkan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Menurut Fitriyana dkk (2018) bahwa BOPO dan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*, sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK), FDR dan ukuran bank tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Menurut Ulfah (2017) bahwa DPK, FDR dan CAR memiliki pengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management* sedangkan NPF dan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Kemudian menurut Mulyo & Mutmainah (2013) bahwa CAR, PNI, dan PPAP berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*, sedangkan FDR dan proporsi DPK berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*, selain itu NPF, PPDB, dan umur bank tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*. Menurut Angga (2017) bahwa CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*, sedangkan FDR tidak berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Oleh karena adanya ketidak konsisten hasil dari beberapa penelitian

(*research gap*) tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan CAR, *Deposits*, FDR, NPF, dan BOPO terhadap *Profit Distribution Management* (PDM) dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profit Distribution Management Pada BPR Syariah Di Indonesia Periode 2017-2019”**.

KERANGKA TEORITIS

Teori Stakeholder

Fitriyana, dkk (2018) mengartikan stakeholder sebagai individu, kelompok atau komunitas masyarakat baik secara keseluruhan atau parsial mempunyai hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Stakeholder memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Stakeholder dibagi menjadi dua yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer adalah individu, kelompok atau komunitas masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap *going concern* perusahaan dimana tanpa partisipasi mereka secara berkelanjutan menyebabkan perusahaan tidak akan bertahan lama, sedangkan stakeholder sekunder adalah individu, kelompok atau komunitas masyarakat yang berpengaruh terhadap perusahaan namun tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan dan tidak mempunyai sifat esensial terhadap bertahannya perusahaan (Clarkson, 1995 dalam Kartika, 2014).

Bagi bank, nasabah simpanan (deposan) merupakan stakeholder primer, karena jika partisipasi mereka dalam bentuk tabungan, deposito atau giro berhenti, maka akan mengganggu jalannya operasional perusahaan sehingga tidak akan bertahan lama. Disamping itu, keberadaan bank-bank pesaing juga dapat mempengaruhi jalannya operasional perusahaan, dimana bank, terutama bank konvensional. Jika bank konvensional yang mengacu pada

suku bunga memiliki tingkat return yang lebih tinggi, maka bank syariah terpaksa harus dapat mengelola distribusi laba yang mengacu pada suku bunga sehingga tingkat *return* bagi hasil di bank syariah tidak kalah bersaing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Karim (2003) dalam Sholifyta & Filianti (2018) bahwa tipe depasan di Indonesia adalah *floating segment*, dimana kemungkinan terjadinya *displacement fund* sangat tinggi karena perbedaan *return* antara bank syariah dengan bank konvensional. Oleh karena itu, PDM menjadi salah satu strategi yang digunakan manajer bank syariah untuk *me-manage stakeholder* nya dan bersaing dengan bank lain.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Menurut UU No. 21 Pasal 1 ayat 7 tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pemenuhan prinsip syariah tersebut sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No.10/16/PBI/2008 bahwa pemenuhan prinsip syariah dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan pokok hukum Islam seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*‘ādī wa tawāzun*), kemaslahatan (*maṣlahah*), universalisme (*alāmīyah*), dan tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* serta objek yang haram. Secara umum, menurut jenisnya bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan perbedaan pokok BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Menurut UU No. 21 tahun 2008 ayat 9 tentang perbankan syariah, menyebutkan bahwa istilah Bank Perkreditan Rakyat Syariah diubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perubahan ini lebih menegaskan mengenai perbedaan antara kredit dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Pada dasarnya, pendirian BPRS

mempunyai tujuan utama, yaitu menghindari riba dan mengamalkan prinsip syariah dalam perbankan, khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah untuk tujuan kemaslahatan.

Profit Distribution management (PDM)

Menurut Indri dkk (2019), *profit distribution management* (PDM) adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola pendistribusian laba untuk memenuhi kewajiban bagi hasil kepada nasabahnya. Distribusi bagi hasil ini merupakan pembagian keuntungan bank syariah kepada deposan berdasarkan nisbah yang disepakati setiap bulannya. Bagi hasil merupakan ciri khusus dalam sistem perbankan syariah yang ditawarkan kepada masyarakat. Menurut Imawan (2014) dalam Angga (2017), besarnya penentuan bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama dengan adanya sifat kerelaan (an-tarodhin) dan tanpa ada unsur paksaan diantara kedua pihak. Penelitian yang dilakukan Farook dkk (2012), menemukan bahwa beberapa bank yang merupakan sampel dari penelitiannya melakukan PDM yang mengacu pada bunga. Oleh karena itu dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Profit Distribution Management* (PDM) adalah salah satu langkah yang dilakukan manajer bank syariah dalam pendistribusian laba berdasarkan nisbah yang telah disepakati kedua pihak untuk memenuhi kewajiban bank syariah kepada nasabahnya.

Kecukupan Modal (CAR)

Menurut Fitriyana dkk (2018) kecukupan modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat digunakan dalam mengukur kecukupan modal pada bank

syariah. Berdasarkan ketentuan *Bank of International Settlement*, bank yang dinyatakan sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% (Muhammad, 2005). Dalam kaitannya dengan distribusi bagi hasil, CAR ini juga digunakan untuk menghitung seberapa besar modal bank yang memadai untuk menunjang kebutuhannya termasuk didalamnya adalah dalam *profit distribution management*.

Proporsi Dana Pihak Ketiga (Deposits)

Rinaldy (2008) dalam Kartika (2014) menyatakan bahwa dana deposan merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana. Dana deposan ini merupakan sumber utama bank dalam menjalankan operasionalnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar dana deposan maka semakin besar juga pertumbuhan suatu bank. Menurut Farook dkk (2012), proporsi dana pihak ketiga merupakan proporsi dana yang diperoleh dan dihimpun oleh bank syariah, dimana dana tersebut merupakan dana yang berasal dari nasabah selain dana dari pemodal maupun peminjam. *Deposit* merupakan variabel yang menggambarkan seberapa besar kebergantungan bank terhadap dana nasabah.

Efektivitas Dana Pihak Ketiga (FDR)

Menurut Mulyo dan Mutmainah (2013) efektivitas dana pihak ketiga merupakan cerminan dari fungsi bank sebagai intermediasi, yaitu menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan. Dapat dikatakan bahwa jika bank dapat menghimpun, mengelola serta menyalurkan dana pihak ketiga dengan baik maka semakin tinggi juga tingkat EDPK (Efektivitas Dana Pihak Ketiga). Efektivitas dana pihak ketiga dapat diukur dengan menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio FDR digunakan untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank umum. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007,

FDR merupakan perbandingan antara kredit (pembiayaan) dengan dana pihak ketiga, yaitu 85%-100%. Semakin tinggi angka rasio FDR dapat menunjukkan semakin berisiko kondisi likuiditas bank, karena total pembiayaan yang diberikan lebih dari dana yang dihimpun. Sebaliknya, semakin rendah angka rasio FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan dana deposito.

Risiko Pembiayaan (NPF)

Menurut Mulyo dan Mutmainah (2013) risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko pembiayaan dapat diukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan kriteria NPF yang ideal berada dibawah 6%, dimana NPF dihitung dengan cara perbandingan antara pembiayaan non lancar dengan total pembiayaan.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Bank Indonesia adalah rasio efisiensi kegiatan operasional bank syariah. Sedangkan menurut Indri dkk (2019), BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dimana biaya operasional adalah biaya yang dikorbankan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan langsung dari hasil kegiatan usaha bank seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasi lainnya (Ervani, 2010). Besarnya rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 90%.

PEMBAHASAN

Hubungan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap *Profit Distribution Management*

Rasio kecukupan modal (CAR) menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. Di bidang perbankan syariah, akad kegiatan penanaman aset produktif dapat berupa akad mudharabah, murabahah dan ijarah. Menurut Muniya (2017), dari akad mudharabah jika pembiayaan yang diberikan oleh bank mengalami kerugian maka bank sebagai penyedia dana akan menanggung seluruh kerugian tersebut, kemudian dari akad murabahah, kerugian yang diterima berasal dari tidak dibayarnya seluruh barang yang sudah diberikan di awal akad sedangkan dari ijarah kerugian yang diterima berupa rusaknya barang-barang yang disewakan kepada nasabah sehingga bank harus mengeluarkan biaya perawatan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan bahwa bank tersebut sehat, hal ini dikarenakan besar modal yang dimiliki bank mampu untuk meredam risiko-risiko yang muncul. Ketika penanaman aktiva produktif mengalami risiko, seperti yang telah disebutkan diatas maka modal digunakan untuk menanggung risiko atau menutup kerugian. Oleh karena itu pendapatan (*profit*) yang dihasilkan dari pembiayaan selain aktiva produktif tidak berkurang nilainya, sehingga bagi hasil kepada nasabah tidak berkurang.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecukupan modal (CAR) dengan *Profit Distribution Management*, dimana semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang digambarkan dalam rasio CAR, maka semakin tinggi juga *Profit Distribution Management* yang diberikan. Adapun penelitian yang mendukung

analisis tersebut adalah penelitian oleh Mulyo & Mutmainah (2013), Angga (2017), serta Ulfah (2017) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Profit Distribution Management*.

Hubungan Proporsi Dana Pihak Ketiga (Deposits) Terhadap Profit Distribution Management

Dana depasan merupakan sumber utama bank dalam menjalankan operasionalnya. Dana depasan ini memiliki peran penting dalam pertumbuhan bank, tanpa adanya dana depasan yang cukup, bank tidak dapat menjalankan fungsi operasionalnya dengan baik. Hal ini karena dana depasan yang berhasil dihimpun oleh bank syariah akan disalurkan kepada pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan untuk bank syariah tersebut. Semakin besar pendapatan yang diperoleh bank maka proporsi bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabah juga semakin besar.

Dalam kaitannya dengan teori *Stakeholder*, dimana bank akan manage deposannya sehingga tingkat *Profit Distribution Management* juga meningkat seiring meningkatnya proporsi dana pihak ketiga (*Deposits*). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017), Ernayani dkk (2017) dan Muniya (2017) yang menunjukkan bahwa *Deposits* berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*.

Hubungan Efektivitas dana pihak ketiga (FDR) Terhadap Profit Distribution Management

Efektivitas dana pihak ketiga merupakan cerminan dari fungsi bank sebagai intermediasi, yaitu menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan. Efektivitas dana pihak ketiga dapat diukur dengan menggunakan rasio FDR. Standar yang digunakan Bank Indonesia adalah 85%-100%. Jika suatu bank memiliki angka rasio FDR dibawah 85% (misalkan 60%), maka dapat dikatakan

bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik, hal ini karena sebesar 40% dana yang dihimpun tidak disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Sebaliknya, jika angka rasio FDR lebih dari 100%, maka hal ini berarti total pembiayaan yang diberikan lebih dari dana yang dihimpun, hal ini berisiko terhadap likuiditas bank. Ketika bank syariah efisien dalam menyalurkan pembiayaan dari dana yang telah dihimpun, maka pendapatan yang dihasilkan juga akan semakin besar sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap *Profit Distribution Management*.

Bila dikaitkan dengan teori *Stakeholder*, maka bank syariah akan meningkatkan *Profit Distribution Management* yang mengacu pada suku bunga. Meningkatnya *Profit Distribution Management* dikarenakan bank akan mempertahankan nasabah dengan menawarkan tingkat bagi hasil yang tinggi sehingga diharapkan dapat mengurangi displacement fund. Dengan demikian, terdapat hubungan antara *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dengan *Profit Distribution Management*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017) dan Muniya (2017) bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*.

Hubungan Risiko Pembiayaan (NPF) Terhadap Profit Distribution Management

Risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko pembiayaan dapat diukur dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Adanya risiko pembiayaan yang tinggi mengakibatkan hilangnya kesempatan bank untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga hal ini juga berimbas kepada perolehan laba dan dapat menurunkan besarnya bagi hasil di bank syariah.

Dalam kaitannya dengan teori *Stakeholder*, bank syariah akan menaikkan tingkat *Profit Distribution Management* yang mengacu pada suku bunga untuk me-manage deposannya. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah mengandung risiko yang tinggi sehingga berimbas kepada rendahnya bagi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, tingginya tingkat *Profit Distribution Management* dikarenakan tingkat pendistribusian bagi hasil yang diperoleh sudah rendah akibat tingginya NPF. Hal ini sejalan dengan penelitian Angga (2017) dan Lia (2017) bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*.

Hubungan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Profit Distribution Management*

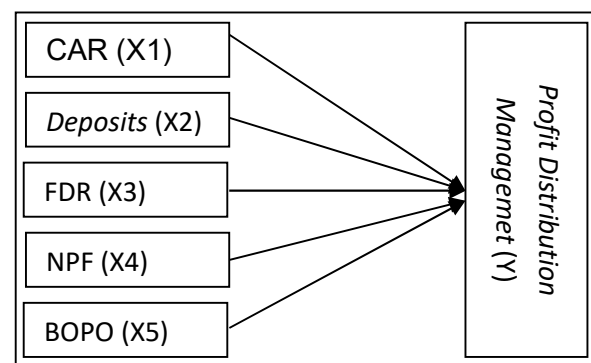
BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan manajer bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Besarnya rasio BOPO yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 90%. Jika suatu bank memiliki angka rasio BOPO lebih dari 90% atau mendekati 100% berarti tingkat efisiensi bank tersebut rendah karena manajer bank tidak dapat mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Namun jika suatu bank memiliki angka rasio BOPO rendah, misalkan 60% maka dapat dikatakan bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang cukup tinggi.

Semakin rendah rasio ini, maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini, maka semakin tidak efisien kinerja bank, karena biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasionalnya lebih besar dibandingkan pendapatan operasionalnya. Bank yang memiliki tingkat efisien yang tinggi dapat menekan biaya operasional sehingga

kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya dapat di kurangi. Hal ini dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Sehingga tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah pun meningkat. Namun, jika pendapatan yang dihasilkan rendah maka tingkat bagi hasil juag rendah. Hal ini akan menyebabkan manajer tidak termotivasi untuk melakukan *Profit Distribution Management* yang tinggi.

Dalam kaitannya dengan teori *Stakeholder*, manajer bank akan menjaga dana nasabah dengan mengurangi tingkat *Profit Distribution Management* yang tinggi karena risiko yang timbul tidak dapat diredam dengan sisa dana yang berada di bank. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara BOPO dengan *Profit Distribution Management*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri dkk (2019) dan Fitriyana dkk (2018) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*.

KERANGKA PEMIKIRAN



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) Terhadap *Profit Distribution Management*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana

dalam aset produktif yang mengandung risiko serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik kesehatan suatu bank syariah. Hal ini karena modal yang dimiliki oleh bank tersebut dapat meredam risiko yang muncul. Penggunaan modal untuk menutup risiko akan menyebabkan pendapatan dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tidak berkurang nilainya. Oleh karena itu, distribusi bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabah juga tidak berkurang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyo & Mutmainah (2013), Angga (2017), Muniya (2017), serta Ulfah (2017) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Profit Distribution Management*. Sehingga jika diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{CAR}$ berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*

Pengaruh Proporsi Dana Pihak Ketiga (Deposits) Terhadap *Profit Distribution Management*

Deposits merupakan rasio yang dapat menggambarkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana deposan. Dana deposan tersebut kemudian akan disalurkan kedalam bentuk pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan bank. Semakin besar tingkat keuntungan maka akan semakin baik *Profit Distribution Management* yang diberikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017), Muniya (2017) dan Ernayani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *Deposits* berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*. Sehingga jika diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_2 = \text{Deposits}$ berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*

Pengaruh Efektivitas dana pihak ketiga (FDR) Terhadap *Profit Distribution Management*

Efektivitas dana pihak ketiga merupakan cerminan dari fungsi bank sebagai intermediasi, yaitu menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan. Efektivitas dana pihak ketiga diukur dengan menggunakan FDR. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga sehingga pendapatan bank semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017) dan Muniya (2017) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*. Sehingga jika diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_3 = \text{FDR}$ berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*

Pengaruh Risiko Pembiayaan (NPF) Terhadap *Profit Distribution Management*

Risiko pembiayaan digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Risiko pembiayaan diukur dengan menggunakan rasio NPF. Semakin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan akan menurun sehingga distribusi bagi hasil kepada nasabah akan kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Angga (2017) dan Lia (2017) bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*. Sehingga jika diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_4 = \text{NPF}$ berpengaruh positif terhadap *Profit Distribution Management*

Pengaruh BOPO Terhadap *Profit Distribution Management*

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dan kemampuan manajer bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini maka semakin

efisien bank syariah dalam mengelola biaya operasionalnya. begitupun sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan sehingga laba yang dihasilkan rendah. Hal ini akan berdampak terhadap *Profit Distribution Management*, dimana semakin tinggi rasio BOPO maka semakin rendah *Profit Distribution Management* yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri dkk (2019) dan Fitriyana dkk (2018) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*. Sehingga jika diambil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_5 = BOPO$ berpengaruh negatif terhadap *Profit Distribution Management*

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Kecukupan Modal (CAR) dengan *Profit Distribution Management*, dimana tingginya kecukupan modal yang dimiliki suatu bank syariah dapat meningkatkan *Profit Distribution Management*. Terdapat hubungan antara *Deposits* dengan *Profit Distribution Management*, dimana semakin tinggi tingkat *Deposits* maka semakin tinggi juga tingkat *Profit Distribution Management*. Terdapat hubungan antara Efektivitas Dana Pihak Ketiga (FDR) dengan *Profit Distribution Management*, dimana semakin tinggi tingkat efektivitas bank dalam mengelola dana pihak ketiga, maka semakin tinggi juga tingkat *Profit Distribution Management*. Terdapat hubungan antara risiko pembiayaan (NPF) dengan *Profit Distribution Management*, dimana semakin tinggi rasio NPF suatu bank syariah maka semakin tinggi tingkat *Profit Distribution Management*. Terdapat pengaruh antara BOPO dengan *Profit Distribution Management*, dimana semakin tinggi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank syariah, maka

semakin rendah tingkat *Profit Distribution Management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alteza, Muniya. 2017. Analisis Determinan *Profit Distribution Management* Bank Umum Syariah Periode 2013-2016. Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 2 No. 2 Desember 2017. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran No.6/23/DPNP Tahun 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (<http://bi.go.id>). Diakses pada 28 Mei 2020.
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran Nomor 9/29/DPbS Tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. (<http://bi.go.id>). Diakses pada 28 Mei 2020.
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran No.9/24/DPbS Tahun 2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. (<http://bi.go.id>). Diakses pada 28 Mei 2020.
- Bank Indonesia. 2008. Peraturan Bank Indonesia No.10/16/PBI/2008. (<http://bi.go.id>). Diakses pada 16 Juni 2020.
- Ernayani, Rihfenti. Robiyanto dan Sudjinan. 2017. *Factors Influencing Profit Distribution Management of Sharia Commercial Bank in Indonesia*. Journal of Economics, Business, And Accountancy Ventura. Vol. 20 NO. 2 August-November 2017 Hal: 187-192. DOI: 10.14414/jebav.v20i2.1055.
- Ervani, Eva. 2010. Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode 2000-2017. Universitas Padjajaran.

- Farook, Sayd, et al. 2012. Profit Distribution Management by Islamic Banks: An Empirical Investigation. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 52:333-347.
- Fitriyana, et al. 2018. Profit Distribution Management Pada Bank Syariah. *Journal Of Islamic Banking And Finance*. Vol. 2 No. 1 2654-8569 (E-ISSN)/2654-8577 (P-ISSN).
- Kartika, Septyana Bella. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profit Distribution Management: Studi Empiris Bank Umum Syariah Indonesia 2009-2012. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, Angga. 2017. Pengaruh *Capital Adequacy, Effectiveness of Depositors Fund, Financing Risk, Dan Operational Efficiency Terhadap Profit Distribution Management* Pada BPR Syariah (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi Jawa Timur yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2013-2015). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember.
- Martika, Lia Dwi. 2017. Pengaruh Risiko Pembiayaan dan proporsi pembiayaan non investasi terhadap *profit distribution management* perbankan syariah. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi (JRKA)*. Vol. 3 No. 2 Agustus 2017. Hal: 34-44.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyo, Gagat Pangah dan Siti Mutmainah. 2013. Determinan *Profit Distribution Management* Bank Syariah di Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam (IMANESI)* Vol. 1 No. 1 Hal: 1-74.
- Nurmalawati, Indri Dwiya. Ichi dan Sri Mulyati. 2019. Pengaruh *Deposits, BOPO Dan NIM Terhadap Profit Distribution Management* Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di JII Periode 2011-2014. *Islamic Economic, Accounting and Management Journal*. Vol.1 No 1 Juli 2019. Subang. STIE Sutaatmadja.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Statistik Perbankan Syariah Februari 2020. (<https://www.ojk.go.id>) Diakses pada 28 Mei 2020.
- Republik Indoneisa. 2008. Undang-Undang Nomor 21 Pasal 1 Ayat 7 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta. Indonesia: Republik Indonesia.
- Rumini, R., Sugiharto, B., & Kurniawan, A. (2019). THE MODERATING EFFECT OF COMPETITIVE STRATEGIES ON INTELLECTUAL CAPITAL AND COMPANY VALUE IN BANKING COMPANIES. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(1), 92-105.
- Sholfyta, Adlina dan Dian Filianti. 2018. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Profit Distribution Management* Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 5 No. 11 November 2018: 971-986.
- Ulfah. 2017. Determinan *Profit Distribution Management* Bank Syariah Di Indonesia. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(2), 31-52.